

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur merupakan salah satu penyebab cacat, yang diakibatkan karena suatu trauma yaitu berupa kecelakaan. Fraktur yang banyak terjadi di Indonesia terjadi pada ekstermitas bawah. Fraktur ekstermitas bawah sebagian besar terjadi akibat kecelakaan, memiliki riwayat tingkat inap yang tinggi lama rawat dan operasi. Fraktur terbanyak diakibatkan oleh kecelakaan. Angka kecelakaan fraktur di dunia semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah kendaraan. Angka kendaraan akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah kendaraan setiap tahunnya. Fraktur dapat menyebabkan kecacatan dan komplikasi. Fraktur dapat menyebabkan kerusakan fragmen tulang, dan dapat mempengaruhi sistem muskuloskeletal yang berpengaruh terhadap kegiatan sehari-hari yang dapat mempengaruhi penderita (Freye et al.,2019).

World Health Organization (WHO) tahun 2019 menyatakan bahwa insiden fraktur semakin meningkat, tercatat sudah terjadi fraktur kurang lebih 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2%. Fraktur pada tahun 2017 terdapat kurang lebih 20 juta orang dengan angka prevalensi 4,2% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,8% akibat kecelakaan lalu lintas.

Berdasarkan laporan *WHO* (*World Health Organization*) mencatat pada bulan Desember 2018 jumlah orang meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas dengan rata-rata 5-29 tahun telah mencapai 1,35 juta orang. Tingkat kecelakaan kendaraan dikawasan Asia pasifik terdapat sebesar 43% dari total kecelakaan di dunia, yang di dalamnya termasuk Indonesia.

Insiden fraktur femur di Indonesia adalah yang paling sering terjadi yaitu sebesar (39%) diikuti fraktur humerus (15%), fraktur tibia dan fibula (11%) dimana penyebab paling banyak yaitu disebabkan kecelakaan lalu lintas yaitu kecelakaan motor dan mobil atau kendaraan rekreasi (62,6%) dan jatuh

(37,3%) dan mayoritas adalah pria (63,8%). 4,5% puncak distribusi usia pada fraktur femur adalah pada umur dewasa (15-34tahun) dan orang tua diatas 70 (Risnah et al.,2019).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menemukan sebanyak 92.976 kejadian terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 5.114 jiwa. Di Jawa Tengah insiden kejadian fraktur berada pada posisi nomor 14 dengan sebanyak 297 jiwa (Susanti&Hayyu,2020).

Fraktur dapat menyebabkan gangguan fisik ataupun psikologis pada seseorang sehingga dapat menimbulkan nyeri. Nyeri yang dialami oleh klien fraktur merupakan nyeri muskuloskeletal yang termasuk dalam nyeri akut. Nyeri pada klien fraktur apabila tidak segera diatasi dapat mengganggu proses fisik, bisa menimbulkan stres dan cemas berlebihan yang dapat mengganggu istirahat dan proses penyembuhan. Akibat yang muncul karena trauma pada fraktur diantaranya, keterbatasan aktivitas, dapat terjadi perubahan pada bagian tubuh yang cedera, dan kecemasan akibat rasa nyeri yang dirasakan (Kurniawan et al.,2021).

Nyeri tersebut dapat menyebabkan kenyamanan klien terganggu. Pada saat dilakukan pembedahan, dokter maupun perawat akan menggunakan anestesi. Penggunaan anestesi pada saat dilakukan pembedahan bertujuan untuk menghambat konduksi saraf secara tidak langsung yang dapat menjadi indikasi sebagai penghambat nyeri, namun setelah dilakukan tindakan pembedahan efek anestesi akan hilang dan klien akan mengalami keluhan nyeri. Nyeri akan berpengaruh terhadap nafsu makan, aktivitas sehari-hari, hubungan dengan orang sekitar dan emosional (Hermanto et al.,2020)

Nyeri pada luka operasi mengakibatkan klien enggan bergerak leluasa, tetapi hal tersebut justru salah terlebih dalam masa proses penyembuhan, karena jika hal tersebut terjadi maka besar kemungkinan akan terjadinya pemendekan otot dan tendon. Fraktur ektermitas bawah sering terjadi yang mengakibatkan penderita menjalani perawatan cukup lama di rumah sakit. Pada penderita cedera ektermitas bawah dapat mengalami kesulitan untuk berjongkok, berkerja, mengangkat beban berat. Fraktur ektermitas bawah

diantaranya fraktur femur, tibia dan fibula sehingga penderita fraktur tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari karena immobilisasi. Dalam kegiatannya penderita fraktur banyak memerlukan bantuan orang sekitar khususnya keluarga terdekat (Wantoro et al.,2020).

Nyeri merupakan pengalaman sensoris dan emosional yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan, aktual maupun potensial, atau digambarkan sebagai kerusakan yang sama. Nyeri terjadi akibat kerusakan jaringan yang ada di setiap jaringan tubuh (Das, 2019). Terdapat beberapa stimulus nyeri, diantaranya yaitu gangguan pada jaringan tubuh, tumor, iskenik pada jaringan, spasme otot, dan trauma pada jaringan tubuh, salah satunya fraktur. Secara umum, fraktur adalah patah tulang yang disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik, dan penurunan kondisi biologis (Das, 2019).

Menurut *International Association for the Study of Pain* (IASP), nyeri adalah fenomena rumit yang tidak hanya mencakup respons fisik atau mental, tetapi juga emosi emosional individu. Penderita seseorang atau individu dapat menjadi penyebab utama untuk mencari perawatan medis, dan juga dapat diperlukan, dan itu harus menyenangkan. Sakit merupakan kebutuhan penderitanya. Nyeri adalah keadaan tidak nyaman yang disebabkan oleh kerusakann jaringan yang terjadi dari satu daerah tertentu (Siti Chilifah, *et al* 2020). Sehingga dari pernyataan diatas, nyeri adalah suatu stimulus yang tidak menyenangkan dan sangat kompleks yang dapat diamati secara verbal maupun nonverbal.

Melakukan pergerakan ROM merupakan satu diantara teknik yang dapat dilakukan dalam menurunkan nyeri karena dapat memelihara kekuatan otot, mempelancar sirkulasi darah, dan memelihara mobilitas persendian. *ROM Exercise* sejak dini juga dapat memperlakukan peredaran darah sehingga oksigen pada luka menjadi lebih baik, asupan zat nutrisi dan juga obat dapat terserap dengan baik (Lestari, 2017).

Adapun manfaat dari ROM, yaitu menentukan nilai kemampuan sendi tulang dan otot dalam melakukan pergerakan, mengkaji tulang, sendi dan otot,

mencegah terjadinya kekakuan sendi, memperlancar sirkulasi darah, memperbaiki tonus otot, meningkatkan mobilisasi sendi dan memperbaiki toleransi otot untuk latihan (Istichomah,2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Pandan Arang Boyolali khususnya di yang bedah (binahong) data angka kejadian fraktur ekstermitas tercatat dalam 1 bulan terakhir pada bulan Juni 2023 sebanyak 33 pasien mengalami fraktur ekstermitas atas dan bawah. Pasien yang mengalami fraktur ekstermitas sebanyak 15 pasien, data menunjukna bahwa 7 pasien fraktur radius distal, 3 pasien fraktur humerus, 3 pasien fraktur metacarpal dan 2 pasien fraktur clavikula sedangkan pasien yang mengalami fraktur ekstermitas bawah sebanyak 18 pasien diantaranya 9 pasien fraktur femur, 5 pasien fraktur cruris dan 4 pasien fraktur tibia dan fibula.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pada Penerapan Exercise Range of Motion (ROM) pada pasien post operasi fraktur ekstermitas terhadap intensitas nyeri di RSUD Pandan Arang Boyolali

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi adanya penurunan intensitas nyeri setelah dilakukan teknik Exercise Range of Motion (ROM) pada pasien post operasi fraktur ekstermitas di ruang Binahong RSUD Pandan Arang Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan hasil skala nyeri pada pasien farktur ekstermitas sebelum diberi tindakan Exercise Range of Motion (ROM) pada pasien post operasi fraktur ekstermitas.
- b. Mendiskripsikan hasil skala nyeri pada pasien farktur ekstermitas setelah diberi tindakan Exercise Range of Motion (ROM) pada pasien post operasi fraktur ekstermitas.

- c. Mendiskripsikan perkembangan skala nyeri post operasi sebelum dan sesudah diberikan teknik Exercise Range of Motion (ROM) pada pasien post operasi fraktur ektermitas.
- d. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pasien nyeri dengan latihan Range Of Motion (ROM) secara mandiri melalui pengelolaan dengan cara tindakan secara mandiri.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

- a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan *Exercise Range Of Motion* secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pasien Post Operasi Fraktur Ektermitas.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan *Exercise Range Of Motion* pada pasien post operasi fraktur ektermitas pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh penalaman dalam melaksanakan asuhan keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan Exercise Range Of Motion pada pasien post operasi fraktur ektermitas.